

**BAB III**  
**STUDI SANAD HADIS TENTANG SULAM ALIS**  
**DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD**

**A. Studi Sanad**

Sanad adalah salah satu aspek penting dalam kajian hadis yang menyangkut studi sanad. Karena melalui penelitian studi sanad itulah hadis dapat diketahui status keujjahannya.

Sanad hadis sudah lama ada yakni dimulai pada masa sahabat. Adapun bentuk perhatian tersebut ialah dengan cara melafalkannya. Kemudian usaha untuk mendeteksi benar atau tidak suatu riwayat telah dilakukan oleh para sahabat khususnya Khulafa' al-Rasyidin, begitu pula tabi'in, serta tokoh-tokoh besar seperti Bukhari dan Muslim. Kemudian mereka melakukan perjalanan jauh dalam upaya mencari hadis ke berbagai kota. Usaha dan perhatian yang sangat besar terhadap sanad ini, tentunya keterlibatan pada usaha pemurnian sunnah Rasul Saw. setidaknya, upaya tersebut dapat mencegah usaha pemalsuan hadis demi menjaga keotentikan setiap periwayat hadis.

Ulama hadis menilai bahwa kedudukan sanad dalam riwayat hadis sangat penting. Karena begitu pentingnya peranan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi Saw. tetapi tidak mempunyai sanad, maka berita tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis oleh para ulama hadis.<sup>1</sup>

Karena sangat pentingnya peranan dan kedudukan sanad dalam menentukan kualitas suatu hadis, maka para ulama telah melakukan usaha-usaha agar mengetahui secara jelas dan rinci mengenai keadaan masing-masing sanad hadis. Usaha dan kegiatan ini berwujud dalam bentuk penelitian hadis, khususnya penelitian sanad hadis.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, kritik (studi) hadis dikenal dengan *naqd al-hadis*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad dan matan hadis.<sup>3</sup> Berdasarkan keempat makna ini, kritik hadis berarti penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang seorang perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kelengahan dan kesalahan dalam rangkaian sanad agar menemukan kebenaran, yakni kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*). Dalam Alquran dan Hadis sendiri tidak didapatkan kata *al-naqd* yang digunakan dalam arti kritik. Namun, ini tidak berarti bahwa konsep kritik

---

<sup>1</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 161.

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Ramli Abdul Wahid, Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 185.

tidak dikenal dalam Alquran sebab pada kenyataannya, Alquran menggunakan kata *yamiz*<sup>4</sup> yaitu memisahkan dan membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain.

Dalam praktiknya, kata *naqd* jarang digunakan dengan pengertian (kritik) dikalangan ulama hadis terdahulu. Karena istilah yang populer dikalangan mereka untuk kritik hadis ialah *al-jarḥ wa al-ta'dil* yang berarti kritik negatif dan kritik positif terhadap hadis atau periwayat. Sebagian lagi menyebutkan *naqd* berarti upaya menyeleksi antara hadis yang *ṣahih* dan hadis yang lemah, dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau kecacatannya.

Dalam kegiatan kritik sanad yang menyampaikan kepada matan hadis ada dua bagian penting, yaitu: pertama, nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis. Kedua, lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan misalnya *sami'tu*, *akhbarani*, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan penelitian sanad, seorang peneliti harus melakukan langkah-langkah penelitian yakni:

### **1. Takhrij al-Hadis**

Takhrij ialah menunjukkan letak asal hadis dalam sumber-sumber aslinya, yaitu tempat hadis itu diriwayatkan secara lengkap sanad dan matannya, kemudian menjelaskan kualitasnya. Dalam penelitian ini, objek pembahasan adalah hadis-hadis tentang sulam alis maka hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut ditelaah kesumber aslinya yaitu di dalam kitab *al-Sunan Abi Dawud* sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya di jelaskan secara lengkap sanad dan matan hadisnya.

### **2. Tarjamah al-Ruwat dan Turuq Ada' al-Hadis**

Kegiatan ini merupakan penelitian pribadi para perawi hadis, yang meliputi kualitas pribadinya, berupa keadilan, dan kapasitas intelektualnya berupa kedabitannya, yang dapat diketahui melalui biografi, informasi *ta'dil* atau tarjihnya dari para ulama kritikus hadis.

Adapun segi periwayatan yang diteliti:

#### **a). 'Adalah ar-ruwah**

---

<sup>4</sup>Q.S al-'Imran/3: 179

Yaitu seorang periwayat harus bersifat adil. Sifat adil adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa memelihara ketaqwaan, memelihara moralitas, sehingga menghasilkan jiwa yang terpercaya dengan kebenarannya, yang ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan kecil. Ibn Salah mengajukan lima syarat diantaranya muslim, dewasa (baligh), berakal, bermoral tinggi dan tidak fasik.<sup>5</sup> Dengan demikian, ‘adalah adalah sebuah karakter yang selalu menuntut seseorang untuk selalu berperilaku taat, dan selalu mencegahnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria adil yakni: Islam, Dewasa (baligh), Berakal sehat, Bertaqwa kepada Allah Swt. dan Menjaga muru’ah (moralitas).

#### **b). Dhabth ar-ruwah**

Kedabitan perawi adalah kesadaran seorang perawi yang dia tidak lupa dalam ingatannya ketika mengemukakan hafalannya, dan pemeliharaan tulisan pada saat ia menuliskannya. Jika sebuah hadis diriwayatkan secara makna disyaratkan bahwa ia mengetahuinya.<sup>6</sup> Perawi hadis harus memiliki akurasi hafalan yang tinggi, untuk mengetahui tingkat akurasi perawi, para ulama hadis menggunakan metode yaitu merujuk pada penilaian-penilaian para ulama hadis tentang perawi tertentu dan membandingkan periwayatannya dengan riwayat-riwayat lain.<sup>7</sup>

### **3. Meneliti syuẓūẓ dan ‘illat**

Hadis syaẓ ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang siqah, tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih tinggi tingkat ke siqahannya.<sup>8</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa syarat diterimanya suatu hadis harus terhindar dari syaẓ, untuk

---

<sup>5</sup>Ibn Salah, *Ulumu al-Hadis ed. Nur al-Din ‘Atr* (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, cet. 2, 1972), hlm. 94

<sup>6</sup>Nur al-Din ‘Atr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1518 H/ 1997 M), hlm. 80

<sup>7</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, cet. 1, 2009), hlm. 25.

<sup>8</sup>Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawaid al-Taḥdis min Funun Mushthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), hlm. 203-204.

mengetahui kejanggalan suatu hadis dituntut ketelitian para ahli dan keluasan ilmu dalam bidang hadis sehingga dapat menyingkap keotentisitas hadis.

Langkah selanjutnya adalah bagaimana hadis yang perawinya cacat karena al-wahm, yaitu banyaknya dugaan atau sangkaan yang tidak mempunyai landasan yang kuat. Umpamanya seorang perawi menduga suatu sanad hadis adalah *muttasil* (bersambung), yang sebenarnya *munqati'* (terputus), atau dia mengirsalkan (membuang salah satu perawi diawal sanad) yang *muttasil* memauqufkan yang *marfu'*.<sup>9</sup> 'illat pada suatu hadis adalah sebab yang terselubung dan tersembunyi yang merusak keşahihan hadis.

#### **4. Menyimpulkan hasil penelitian**

Kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan dengan mengemukakan berbagai argumen. Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi *natijah* (konklusi). Isi konklusi untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah periwayatannya mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* dan jika tidak demikian maka hadis tersebut berstatus ahad yang mungkin kesimpulannya bisa berisi pernyataan bahwa hadis tersebut şahih, hasan, maupun daif sesuai dengan hasil penelitian yang didapat.

### **B. Riwayat Hidup Imam Abu Dawud**

#### **1. Biografi**

Nama lengkap Imam Abu Dawud ialah Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syidad ibn 'Amr ibn 'Umran al-Azdy al-Sijistani. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H/817 M di Sijistann dekat kota Basrah.<sup>10</sup>

Sejak masa kecilnya Imam Abu Dawud sudah mencintai ilmu pengetahuan dan bergaul dengan para ulama. Beliau memperoleh pendidikan awalnya di kota kelahirannya tersebut. Pendidikannya dimulai dengan mempelajari bahasa Arab, Alquran, dan pengetahuan agama lainnya. Selanjutnya dalam rangka mengembangkan dan memperdalam ilmu, terutama ilmu Hadis sejumlah daerah seperti Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, al-Jazair dan Khurasan, beliau kunjungi.

Beliau bertemu dengan sejumlah guru di kota-kota yang beliau singgahi, sehingga memungkinkan beliau untuk memperoleh ilmu yang luas, khususnya dalam bidang Hadis. Beliau menghimpun hadis-hadis, menyeleksinya secara cermat dan menghimpunnya di dalam kitab Sunannya di Tarsus ketika beliau bermukim di sana selama 20 tahun. Imam Abu Dawud sering berkunjung Baghdad, dan kunjungannya yang terakhir kesana adalah pada tahun 272 H.

---

<sup>9</sup>Ibid, hlm. 131.

<sup>10</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahuln Hadits*, (Bandung: PT Alma'arif 1974), hlm. 380

Setelah itu atas permintaan Gubernur Basrah, saudara khalifah al-Muwaffiq, agar kota Basrah menjadi “Ka’bah” bagi para ilmuwan dan peminat Hadis, beliau menetap di Basrah sampai meninggal dunia pada tanggal 16 Syawwal 272 H/889M. Dan di makamkan disamping makam Sufyan al-Şawriy.<sup>11</sup>

Imam Abu Dawud dikenal sebagai sosok yang jujur, taqwa, adil, dan hal tersebut diakui oleh banyak para ulama. Abu Dawud bukan hanya seorang periwayat, pengumpul, dan penyusun hadis, melainkan juga seorang ahli hukum yang andal serta kritikus hadis yang baik. Oleh karenanya, banyak ulama yang memberikan pujian dan penghargaan kepadanya, diantaranya dari gurunya sendiri, yakni Imam Ahmad ibn Hanbal.

Imam Abu Dawud mempunyai banyak guru di tempat beliau menimba ilmu, dan diantara para guru tersebut ialah Imam Ahmad ibn Hanbal, ‘Uşman ibn Abi Syaibah, Al-Qa’nabi, Ibn ‘Amr al-Darir, Muslim ibn Raja’, Abu al-Walid al-Tayalisi, Sulaiman ibn Harb, Yahya ibn Ma’in, Qutaibah ibn Sa’id.

Sebagai seorang ulama besar, Imam Abu Dawud mempunyai sejumlah murid yang meriwayatkan hadis darinya, diantaranya adalah Abu Isa at-Turmużi, Abu Abd ar-Rahman an-Nasa’i, Abu Bakar ibn Abu Dawud (putranya sendiri), Abu Awanah, Abu Sa’id al-Arabi, Abu Ali al-Lu’lu’i, Abu Bakr ibn Dassah, Abu Salim Muhammad ibn Sa’id al-Jaldawi.

## 2. Karya-Karya

Sebagai ulama besar dalam bidang Hadis dan juga dalam bidang fikih, Imam Abu Dawud memiliki beberapa karya diantaranya ialah: *Al-Marasil*, *Masa’il al-Imam Ahmad*, *Al-Nasikh wa al-Mansukh*, *Risalah fi Waş Kitab al-Sunan*, *Al-Zuhud*, *Ijabat ‘an Sawalat al-Ajurri*, *As’ilah ‘an Ahmad ibn Hanbal*, *Tasmiyat al-Akhwan*, *Kaul Qadr*, *Al-Ba’ts wa al-Nusyur*, *Al-Masa’il allati Halafa ‘alaihi al-Imam Ahmad*, *Dala’il al-Nubuwwat*, *Fađa’il al-Anşar*, *Musnad Malik*, *Al-Du’a*, *Ibtida’ al-Wahyi*, *Al-Tafarrud fi al-Sunan*, *Akhbar al-Khawarij*, *A’lam al-Nubuwwat*, *Sunan Abu Dawud*.<sup>12</sup>

Dari sekitar dua puluhan karya Imam Abu Dawud, maka kitab Sunan Abu dawud ialah merupakan karya beliau yang paling populer. Beliau mengajar Hadis dan demikian juga fikih di Baghdad dengan menjadikan kitab Sunan tersebut sebagai rujukan utamanya. Sejumlah karya ilmiah dari para ulama yang datang kemudian telah mengupas dan mengomentari karya

---

<sup>11</sup>Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2011), hlm. 86

<sup>12</sup>Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2017), hlm. 306

Sunan Abu Dawud tersebut, baik dalam bentuk *syarḥ* (komentar), *mukhtaṣar* (ringkasan), *tahzib* (revisi).

### 3. Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan berbeda dengan kitab jami', musnad atau yang lainnya, banyak memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'ah, dan sedikit memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, zuhd, sejarah, mawa'iz, dan lain sebagainya.

Kitab Sunan Abu Dawud ialah karyannya yang paling monumental di antara karyanya yang lain. Tidak kurang dari 13 judul kitab yang telah mengulas karya tersebut, baik dalam bentuk *syarḥ* (komentar), *mukhtaṣar* (ringkasan), *tahzib* (revisi), dan lain-lain. Kitab ini disebut Sunan, karena kitab tersebut disusun dengan sistematika yang didasarkan atas bab-bab hukum sebagaimana ditemukan dalam kitab sunan lainnya, seperti ṭaharah, ṣalat, zakat, haji, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Muhammad Mustāfa Azami menjelaskan bahwa Imam Abu Dawud menyusun kitab Sunannya ketika beliau berada di Tarsus selama 20 tahun. Dari 500.000 Hadis yang beliau kumpulkan, Abu Dawud hanya memilih sebanyak 4.800 Hadis sebagai koleksi kitab Sunannya. Namun ada sebagian ulama yang menghitung sebanyak 5.274 Hadis. Masalah perbedaan dalam menghitung Hadis itu disebabkan adanya beberapa hadis yang berulang-ulang.

Isi dari kitab Sunan Abu Dawud dibagi kepada kitab-kitab dan tiap-tiap kitab dibagi lagi ke dalam bab-bab, kecuali tiga kitab saja yang tidak dibaginya ke dalam bab-bab. Secara keseluruhan kitab sunan ini mencakup 35 kitab yang memuat 1871 bab. Untuk menulis kitabnya ini, Abu Dawud tampaknya merasa puas dengan hanya menerangkan satu atau dua hadis dalam setiap bab. Abu Dawud pernah menulis kepada ulama Mekkah, "Saya tidak mencatat lebih dari satu atau dua hadis dalam tiap bab, kendati ada hadis otentik lainnya menyangkut bab yang sama, agar tidak terlalu banyak dan dapat digunakan dengan mudah. Ia mengatakan bahwa hanya dengan empat hadis dari hadis-hadis itu sudah cukup bagi seseorang dalam mengarungi dunia dan akhirat.

Hadis-hadis yang dicatat Abu Dawud dalam kitab sunannya tidak seluruhnya berkualitas ṣahih, baik yang ia sebutkan sendiri ke-ḍa'ifannya maupun tidak disebutkan. Menurutny, hadis ḍa'if jika tidak terlalu ḍa'if lebih baik daripada pendapat pribadi, dan oleh karenanya Abu Dawud lebih suka memasukkan hadis ḍa'if daripada pendapat atau pemikiran ulama masa awal Islam (sahabat atau tabi'in). Cara Abu Dawud untuk menempuh atau

---

<sup>13</sup>Umi Subulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN-Maliki Press 2013), hlm. 64

menyusun kitab dapat diketahui dari surat yang dikirimkannya kepada penduduk Makkah, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab Sunannya tersebut.

#### **4. Penilaian Ulama Terhadap Sunan Abu Dawud**

Sunan Abu Dawud memiliki nilai yang sangat tinggi setelah Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Namun, di samping adanya keutamaannya, terdapat juga hal-hal yang menimbulkan kritikan-kritikan dari sebagian ulama Hadis.

Mengenai Sunan Imam Abu Dawud, Abu Sulaiman al-Khattabi menilainya ibarat “hakim” antara para ulama dan para ahli fikih yang berlainan mazhab. Ibn al-A’rabi mengatakan bahwa seorang apabila telah memiliki Alquran dan kitab Sunan Abu Dawud, maka itu sudah cukup baginya dan dia tidak memerlukan yang lainnya. Demikian pula, Imam Ghazali mengatakan bahwa Sunan Abu Dawud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui Hadis-hadis ahkam. Selain itu, Imam al-Nawawi dan Imam Ibn al-Qayyim juga memberi pujian terhadap Sunan Abu Dawud. Dan masih banyak lagi pujian dan penilaian terhadap karya Abu Dawud tersebut.

Meskipun demikian, kitab Sunan Abu Dawud juga tidak lepas dari kritikan sebagian ulama, seperti kritik yang di lontarkan oleh Ibn al-Jauzi. Menurut penilaiannya bahwa di dalam kitab Sunan Abu Dawud terdapat Hadis-hadis mawdu’. Ibn Hajar al-Asqalani, Imam al-Nawawi, dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud ini dalam beberapa hal, yakni:

1. Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu Hadis dan kualitas sanadnya.
2. Adanya Hadis yang da’if dalam pandangan para ahli Hadis, sementara penjelasan tentang ke’da’ifannya tidak diberikan oleh Abu Dawud.
3. Sikap toleransi Abu Dawud terhadap Hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan da’if adalah serupa dengan sikap Imam Ahmad ibn Hanbal.

#### **5. Kitab-Kitab Syarah Sunan Abu Dawud**

Diantara kitab-kitab syarah dari Sunan Abu Dawud ini ialah:

1. Kitab *Al-Minhal ‘Azb al-Mawrud Syarh Sunan Abu Dawud* oleh Syaikh Mahmud ibn Muhammad ibn Khattab al-Subki. Imam al-Subki di dalam kitab ini menunjukkan nama-nama perawi Hadis, menjelaskan kata-kata yang sulit, mengungkapkan hukum dan adab dari Hadis tersebut. Selain itu, di dalam kitab ini disebutkan nama perawi Hadis tertentu selain Abu Dawud, dan menunjukkan derajat Hadis: sahih, hasan, atau da’if. Imam al-Subki tidak sempat menyelesaikan kitab ini, karena beliau meninggal dunia pada bulan Rabi’ul Awal 1352 H.

2. Kitab *Ma'alim al-Sunan* oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad ibn Ibrahim ibn Khattab al-Bisti al-Khattabi. Di dalam kitab ini dikemukakan syarḥ secara sederhana dari Sunan Abu Dawud dengan menjelaskan masalah bahasa, meneliti riwayat, merumuskan hukum dan membahas adab.
3. Kitab *'Aun al-Ma'bud 'Ala Sunan Abu Dawud* oleh al-'Allamah Abi al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Haqq al-Azhim Abadi (w. abad ke 14 H). Di dalam kitab ini dijelaskan kata-kata sulit, dikuatkan satu Hadis dengan Hadis lainnya secara ringkas tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditunjukkan oleh maẓhab-maẓhab secara menyeluruh kecuali hanya sebagian saja. Di dalam terbitan yang sama, yakni oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Cet. Pertama, 1410 H/1990 M, termuat *Syarḥ al-Hafiẓ Syams al-Din Ibn Qayyim al-Jawziyyah*.<sup>14</sup>

### C. Takhrij al-Hadis

#### a. Materi Hadis Sulam Alis

Adapun redaksi hadis yang akan dijadikan obyek penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَا: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَالْوَأَصِلَاتِ، وَ قَالَ عُثْمَانُ: وَالْمُنْتَمِصَاتِ ثُمَّ اتَّفَقَا وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُعْيِرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ. فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوبَ زَادَ عُثْمَانُ كَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثُمَّ اتَّفَقَا فَاتَّهَتْ فَقَالَتْ بَلَّغْنِي عَنْكَ أَنَّكَ لَعَنْتَ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَالْوَأَصِلَاتِ وَقَالَ عُثْمَانُ: وَالْمُنْتَمِصَاتِ ثُمَّ اتَّفَقَا وَالْمُتَفَلِّجَاتِ قَالَ عُثْمَانُ لِلْحُسْنِ الْمُعْيِرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى فَقَالَ وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى قَالَتْ لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحَيْهِ الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ فَقَالَ وَاللَّهِ لَئِنْ كُنْتُ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ ثُمَّ قَرَأَ { وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا } قَالَتْ إِنِّي أَرَى بَعْضَ هَذَا عَلَيَّ

<sup>14</sup>Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, (Hijri Pustaka Utama: Jakarta, 2011), hlm. 92



امْرَأَتِكَ قَالَ فَادْخُلِي فَانظُرِي فَدَخَلَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ فَقَالَ مَا رَأَيْتِ و قَالَ عُنْمَانُ فَقَالَتْ مَا رَأَيْتُ فَقَالَ

لَوْ كَانَ ذَلِكَ مَا كَانَتْ مَعَنَا.

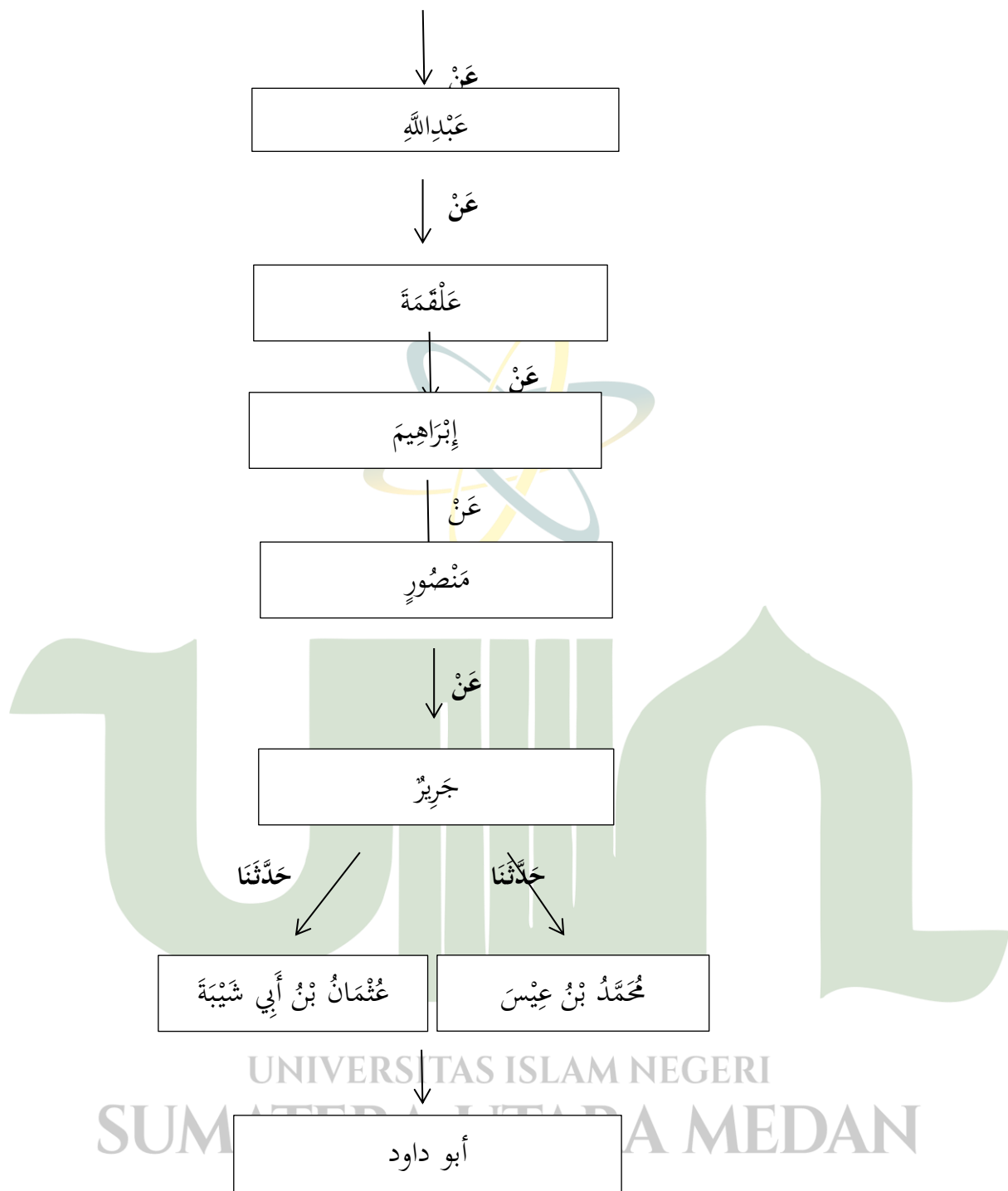
Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Īsa dan Uṣman bin Abu Syaibah secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Maṣṣūr dari Ibrāhīm dari Alqamah dari Abdullāh ia berkata, "Allah melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta untuk ditato." Muhammad menyebutkan, "dan wanita yang meyambung rambut." Uṣman menyebutkan, "dan wanita yang mencukur bulu alis." Dan keduanya sepakat dengan penyebutan, "dan mengikir gigi untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah Azza Wa Jalla." Hadis ini kemudian di dengar oleh seorang wanita dari bani Asad yang biasa di panggil dengan nama Ummu Ya'qūb, Uṣman menambahkan, "yang sedang membaca Alquran. Ia lalu mendatangi Abdullah dan berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau melaknat Wanita yang mentato dan wanita yang minta untuk ditato?" Muhammad menyebutkan, "dan wanita yang menyambung rambut." Uṣman menyebutkan, "dan wanita yang mencukur alis. Kemudian keduanya sepakat dengan penyebutan, "wanita yang mengikir gigi, Uṣman menyebutkan, "untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah Ta'ala." Ummu Ya'qūb berkata, "Aku telah membaca lembaran-lembaran Alquran tetapi aku tidak mendapatkannya." Abdullah berkata, "Demi Allah, jika engkau membacanya, sungguh engkau pasti mendapatkannya." Kemudian Abdullah membaca: (Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.. (Qs. Al Hasyr: 7)."* Ummu Ya'qūb berkata, "Aku melihat hal ini ada pada isterimu!" Abdullah berkata, "Masuk dan lihatlah." Ummu Ya'qūb kemudian masuk dan keluar lagi. Abdullah berkata, "Apa yang engkau lihat?" Uṣman berkata (dalam riwayatnya) maka Ummu Ya'qūb berkata; "Aku tidak melihatnya", Ibnu Mas'ūd berkata; "Jikalau hal itu ada pada istriku niscaya dia tidak akan ada bersama kami."<sup>15</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

#### D. Skema Sanad Hadis-Hadis Sulam Alis.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>15</sup>Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Darelhadith, Jilid IV, 2010), hlm. 289.



**Manaqib:**

**a) Jalur Sanad Sunan Abu Dawud**

1. Abu Dawud

**Abu Dawud** dalam skema sanad diatas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidad bin 'Amr (Abu Dawud as-Sijistani). Beliau lahir pada Tahun 202 H/ 817 M di Sijistan dekat kota Baṣrah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sebelas.<sup>16</sup> Beliau eninggal pada tahun 272 H.

- Guru:

'Abdul 'Aziz bin Yaḥya al-Harani, 'Abdul Malik bin Habib al-Maṣayisy, 'Abdul Waḥīd bin Ghiyaṣ, 'Abdul Wahab bin Najdah al-Huṭi, 'Abdah bin Sulaiman al-Maruzi, 'Ubaidillāh bin 'Umar al-Qawary, **'Uṣman bin Muhammad bin Abī Syaibah**, 'Ali bin al-Ja'di al-Jauhiri, **Muhammad bin 'Īsa Najih al-Baghdadi**.

- Murid:

At-Tirmiḏi, Ibrāhīm bin Ḥamdan bin Ibrāhīm bin Yunus al-'Aqūli, Abu ṭayyib Aḥmad bin Ibrāhīm 'Abdurraḥman bin al-Asynani al-Baghdadi, Abu ḥamid bin Ja'far al-'Asy'ary al-Aṣḥāhani.<sup>17</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ḥajar	Ṣiqah
Aẓ-ẓahabi	Al Ḥafiẓ
Abu Ḥatim	Ṣiqah
Maslamah bin Qosam	Ṣiqah <sup>18</sup>

## 2. Muḥammad bin 'Īsa

Muḥammad bin 'Īsa bernama lengkap Muḥammad bin 'Īsa bin Najih al-Baghdadi, memiliki nama kunyah Abū Ja'far, lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 224 H. Ia berada pada *tabaqah* ke sepuluh *tabi'ut thabi'in* kalangan biasa.

- Guru:

Ibrāhīm bin Sa'ad, Ishāq bin Sulaiman ar-Razi, Ishaq bin Najih, Ismā'il ibn 'Ulaiyyah, Ismā'il bin 'Ayyasy, Asy'as bin Syu'bah al-Maṣayisy, Ayyub bin Siyar al-'Aizi,

<sup>16</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.

<sup>17</sup>Al-Hafidz Al-Mutqin Jamaluddin Abil Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq: Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, (Damaskus: Ar-Risalah Al-Alamiyah, 2008), Jilid 11, no. 2492, hlm. 355

<sup>18</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Alamiyah) Juz 4, hlm. 174.

Bakar bin ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Bakrah, **Jarir bin Abdul Ḥamīd**, Juairiyah bin Asma, al-Hariṣ bin Marrah al-Ḥanafī.

- Murid:

Bukhari, **Abu Dawud**, Ibrahim bin Ya’qub al-Jauzajani, Abu al-Azhar Aḥmad bin al-Azhar An-Naisaburi, Aḥmad bin Mas’ūd, Hasan bin Ali al-Khilal, ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman ad-Darimi.<sup>19</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta’dil:

ULAMA	KOMENTAR
An-Nasa’i	Ṣiqah
Ibnu Ḥajar	Ṣiqah Faqih
Aẓ-Ẓahabi	Ḥafiẓ
Abu Dawud	Ṣiqah
Abu Ḥatim	Ṣiqah <sup>20</sup>

### 3. ‘Uṣman bin Abi Syaibah

‘Uṣman bernama lengkap : ‘Uṣman bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Uṣman al-‘Absi, memiliki nama kunyah Abu al-Ḥasan bin Abi Syaibah, Negeri semasa hidup: Kufah, lahir pada tahun 156 H, dan wafat pada tahun 239 H. Berada pada *tabaqah* ke sepuluh *tabi’ul atba’* kalangan tua.

- Guru:

Isma’il ibn ‘Ulayyah, Isma’il bin ‘Ayyash, Al-Aswad bin ‘Amir Syazan, Bisyr bin al-Mufadhil, **Jarir bin ‘Abdul Ḥamid**, Hatim bin Isma’il al-Madani, Ḥusain bin ‘Īsa al-Ḥanafī, Ḥusein bin Muḥammad al-Maruzi.

- Murid:

<sup>19</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 26, no 5534, hlm. 285.

<sup>20</sup>Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 9, hlm. 394.

Bukhari, Muslim, **Abu Dawud**, Ibnu Majah, Ibrahim bin Asbat bin As-Sakan al-Baghdadi, Ibrahim bin Ishāq al-Harbiy, Ibrahim bin Abi Ṭalib An-Nasaiburiy.<sup>21</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Aẓ-Ẓahabi	Hafīẓ
Yaḥya bin Ma'in	Ṣiqah
Al-'Ajli	Ṣiqah
Ibnu Ḥibban	Ṣiqah
Ibnu Ḥajar	Ṣiqah Ḥafīẓ <sup>22</sup>

#### 4. Jarir

Jarir bernama lengkap Jarir bin 'Abdul Ḥamid bin Qurṭ Aḍ-Ḍabbi, mempunyai nama kunyah Abū 'Abdullah. Negeri semasa hidup: Kūfah. Beliau lahir pada tahun 123 H, dan wafat pada tahun 188 H. Berada pada *thabaqat* ke-8 *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan.

- Guru:

Mughayyirah bin Maqsum aḍ-Ḍabbi, **Manṣur bin Mu'tamir**, Mūsa bin Abi 'Aisyah, Hisyam bin Ḥasan, Hisyam bin 'Urwah, Yaḥya bin Sa'id al-Anṣāri, Yazid bin Abi Ziyad, Abi Ishāq as-Syaibani, Abi Janab al-Kulubi, Abi Hayyan at-Taimi.

- Murid:

'Uṣman bin Muhammad bin Abi Syaibah, 'Ali bin Ḥajar as-Sa'idi, 'Ali ibnu al-Madini, 'Amru bin Rafi' al-Qozwaini, Qutaibah bin Sa'id, Muḥammad bin Ḥamid ar-Razi, Muḥammad bin Salām al-Baikindi, Muḥammad bin as-Ṣabbah ad-Daulabi, Muḥammad bin 'Amru Zunajj ar-Razi, **Muḥammad bin 'Īsa Ibnu at-Ṭibba'i**.<sup>23</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Abu Ḥatim	Ṣiqah
An-Nasa'i	Ṣiqah
Muḥammad bin Sa'd	Ṣiqah <sup>24</sup>

#### 5. Manṣur

<sup>21</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 19, no 3857, hlm. 478.

<sup>22</sup>Maktabat al-Mausu'ah al-Hadis as-Syarif (Pusaka Lidwa Software, 2010)

<sup>23</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 4, no. 918, hlm. 540.

<sup>24</sup>Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 2, hlm. 76.

Manşur bernama lengkap: Manşur bin Al-Mu'tamir bin 'Abdillah bin Rabi'ah, memiliki nama kunyah Abu 'Ittab. Negeri semasa hidup: Kūfah. Beliau dilahirkan pada tahun 67 H dan wafat pada tahun 132 H. Beliau berada pada *thabaqat* ke-5 kalangan *tabi'in*.

- Guru:

**Ibrahim an-Nakh'i**, Abi Şalih Bażami, Tamim bin Salamah, Al-Ḥasan al-Başri, Hakim bin 'Utaibah, Kholid bin Sa'ad, Kholid al-Hiżai, Khişamah bin 'Abdurrahman, Żar bin 'Abdillah al-Ḥamdani.

- Murid:

Abana bin Şalih, Ibrāhīm bin Ṭihman, Israil bin Yunus, Ayyub as-Sakhtiyani, Abu Waki' al-Jarāḥ bin Malih, **Jarir bin Hamid**, Ḥajjaj bin Arṭoh, Ḥajjaj bin Dinar, Al-Ḥasan bin Şalih bin Hayyi, Haşīn bin 'Abdurrahman as-Salimiy.<sup>25</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Al-'Ajli	Şiqah Şabat
Ibnu Ḥajar al-'Asqalani	Şiqah Şabat
Abu Hatim	Şiqah
Ibnu Sa'd	Şiqah Ma'mun <sup>26</sup>

## 6. Ibrahim

Nama Lengkap Ibrahim adalah Ibrahim bin Yazid bin Qays bin al-Aswad bin 'Amru an-Nakh'i, memiliki nama kunyah Abu 'Imrah. Negeri semasa hidup: Kūfah. Beliau lahir pada tahun 31 H dan wafat pada 96 H. Beliau berada pada *thabaqat* ke-5 *tabi'in* kalangan biasa.<sup>27</sup>

- Guru:

'Abaid bin Nađilah, 'Ubaidah as-Salmani, **Alqamah Qays an-Nakh'i**, 'Imarah bin 'Amir, Masruq bin al-Ajda', Himam bin al-Hariş, Yazid bin Aus, Abi Zar'ah bin 'Amru bin Jarir bin 'Abdillah al-Bajli, Abi 'Abdullah al-Jadli, Abi 'Abdurrahman as-Salmi, Abi 'Ubaidah bin 'Abdillah bin Mas'ud.

- Murid:

Gholib Abu al-Hażil, Fuđail bin 'Amru al-Faqimiy, Muḥammad bin Kholid ađ-Ḍabi, Muḥammad bin Sūqah, Mughirah bin Maqsum ađ-Ḍabi, **Manşur bin Mu'tamir**, Maymun

<sup>25</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 28, no. 6201, hlm. 546.

<sup>26</sup>Al-Mausu'ah al-Hadis (Pusaka Lidwa Software, 2010)

<sup>27</sup>Ibid

Abu Hamzah al-A'war, Hisyam bin 'Aiẓ bin Nusayyab al-Asdi, Waṣil bin Hayyan al-Ahdab, Yazid bin Abi Ziyad.<sup>28</sup>

- Al-Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Ḥibban	Ṣiqah
Ibnu Ḥajar Al-'Asqalani	Ṣiqah
Ibnu Mu'in	Ṣiqah <sup>29</sup>

## 7. 'Alqamah

'Alqamah bernama lengkap 'Alqamah bin Qays bin 'Abdullah bin Malik an-Nakh'i. Memiliki nama kunyah Abu Syabul. Negeri semasa hidup: Kūfah, Lahir pada tahun 5 H dan wafat pada tahun 70 H. Beliau berada pada *thabaqat* ke-2 kalangan tabi'in tua.

- Guru:

Salamah bin Yazid al-Ja'fi, Syuraih bin Arṭah an-Nakh'i, **'Abdullah bin Mas'ud**, 'Uṣman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Ṭalib, 'Amar bin Yasar, 'Umar bin Khattab, Qursā' aḍ-Ḍabi, Qays bin Marwan al-Ja'fi, Mu'aqqil bin Sunan As-Syaj'i, Abu Bakar as-Ṣidiq, Abi Darda', Abi Mas'ud al-Anṣari, Abi Musa al-Asy'ari, 'Aisyah.

- Murid:

Ibrahim bin Suwaidi an-Nakh'i, **Ibrahim bin Yazid an-Nakh'i**, Bisyr bin 'Urwah an-Nakh'i, Ḥasan al-'Arni, Abu Zabyan Ḥaṣin bin Jundubi al-Janabi, Riyah Abu al-Maṣni, Salamah bin Kahil, Abu Wail Syaḡiq bin Salamah, 'Amir as-Sya'bi, Abu az-Zinad 'Abdullah bin Zakwan.<sup>30</sup>

- Jarḥ Wa Ta'dil:

ULAMA	KOMENTAR
Yaḡya bin Ma'in	Ṣiqah
Ibnu Ḥajar	Ṣiqah Ṣabat
Ishaq bin Maṣṣur	Ṣiqah <sup>31</sup>

## 8. 'Abdullah

<sup>28</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 2, no 265, hlm. 233.

<sup>29</sup>Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, hlm. 9.

<sup>30</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 20, no 4017, hlm. 300.

<sup>31</sup>Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 7, hlm. 278.

‘Abdullah bernama lengkap ‘Abdullah bin Mas’ud bin Ghafil bin Habib al-Hazli, yang merupakan sahabat Rasulullah Saw. Memiliki nama kunyah Abu ‘Abdurrahman. Negeri semasa hidup: Kufah. Beliau wafat pada tahun 32 H. Berada pada *thabaqat* pertama di kalangan sahabat.

- Guru:

**Nabi Muhammad Saw**, Sa’ad bin Mu’az al-Anshori, Sofwan bin ‘Asal al-Maradi, ‘Umar bin Khattab.

- Murid:

‘Ubaidah bin Rabi’ah, ‘Ubaidah bin ‘Amru as-Salmani, **‘Alqamah bin Qays an-Nakh’i**, ‘Umar bin al-Harits bin Abi Dhiror al-Mushtolaqi, ‘Amru bin Hariis al-Makhzumi, ‘Amru bin Salamah bin al-Harits al-Hamdani.<sup>32</sup>

## E. Kritik Sanad Hadis

### a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan karena khawatir ada kelengahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

**Abi Dawud** dalam skema sanad di atas memiliki nama lengkap Sulaiman bin Ash’ as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru (Abi Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sebelas. Abu Daud berkedudukan sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.<sup>33</sup> Abu Dawud telah menerima hadis diatas dari **Muhammad bin ‘Isa Najih al-Baghdadi**, **‘Uzman bin Muhammad bin Abi Syaibah**. Abu Dawud memang salah seorang murid dari **Muhammad bin ‘Isa Najih al-Baghdadi**, **‘Uzman bin Muhammad bin Abi Syaibah**, dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibn Hajar menilai Imam Abu Dawud sebagai seorang yang siqah dan Al-Zahabi menilainya sebagai seorang yang Hafiz dan memasukkannya ke dalam kelompok ulama kritikus hadis yang Mu’tadilun (*mutawassitun*). Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan kepada Imam Abu Dawud. Ketiga Imam ini hidup dizaman yang sama, dapat dibuktikan lewat pertemuan tiga imam ini karena

---

<sup>32</sup>Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal fi Asmail Rijal*, Jilid 16, no 3564, hlm. 121.

<sup>33</sup>Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing), hlm.149.



tanggal wafat *Muhammad bin 'Isa Najih al-Baghdadi* wafat pada Tahun 224 H dan *'Usman bin Muhammad bin Abi Syaibah* pada Tahun 239 H, dan adalah setelah kelahiran Imam Abu Dawud, yaitu Tahun 202 H. Dengan begitu sanad dari Imam Abu Dawud kepada *Muhammad bin 'Isa Najih al-Baghdadi* dan *'Usman bin Muhammad bin Abi Syaibah* bersambung.

**Muhammad bin 'Isa** dalam skema sanad di atas bernama lengkap Muhammad bin 'Isa bin Najih al-Baghdadi, beliau dilahirkan pada Tahun 150 H. Dan wafat pada Tahun 224 H. Ia berasal dari Thabariyah. Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sepuluh, wafat pada tahun 224 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari *Jarir bin Abdul Hamid*. Muhammad bin 'Isa memang salah seorang murid dari *Jarir bin Abdul Hamid* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ibnu Hajar menilai Muhammad bin 'Isa sebagai seorang yang *siqah*, dan Aẓ-ẓahabi menilai Muhammad bin 'Isa sebagai seorang yang *al-hafiẓ*. Tidak ada seorang ulama pun yang melayangkan celaan kepada Muhammad bin 'Isa. Kedua Imam ini hidup diabad yang sama, telah dibuktikan melalui pertemuan kedua imam ini karena tanggal wafat *Jarir bin Abdul Hamid* pada Tahun 188 H ialah sesudah kelahiran Muhammad bin 'Isa, yakni di Tahun 150 H. Dengan begitu sanad dari Muhammad bin 'Isa bersambung kepada *Jarir bin Abdul Hamid*.

**'Usman bin Abi Syaibah** dalam skema sanad di atas bernama lengkap 'Usman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Usman al-'Absi, Abu al-Hasan bin Abi Syaibah. Beliau lahir pada Tahun 156 H, dan wafat pada Tahun 239 H. Ia berasal dari Kufah. Ia termasuk pada golongan *tabaqah* ke sepuluh. Dia telah menerima hadis tersebut dari *Jarir bin Abdul Hamid*. *'Usman bin Abi Syaibah* memang salah seorang murid dari *Jarir bin Abdul Hamid* dalam periwayatan hadis. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya yakni Ibnu Hajar menilai *'Usman bin Abi Syaibah* sebagai seorang yang *siqah hafiẓ*, dan Aẓ-ẓahabi menilai *'Usman bin Abi Syaibah* sebagai seorang yang *al-hafiẓ*, Yahya bin Ma'in menilai *'Usman bin Abi Syaibah* sebagai *siqah*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap *'Usman bin Abi Syaibah*. Kedua Imam ini hidup diwaktu yang sama, terbukti melalui pertemuan kedua imam ini karena tanggal wafat *Jarir bin Abdul Hamid* pada Tahun 188 H ialah sesudah kelahiran *'Usman bin Abi Syaibah*, yaitu di Tahun 156 H. Dengan begitu sanad dari *'Usman bin Abi Syaibah* bersambung kepada *Jarir bin Abdul Hamid*.

**Jarir** dalam skema diatas bernama lengkap Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qurṭ Al-Ḍobi, memiliki kunyah Abu 'Abdullah. Ia tinggal di Kufah. Berada di *tabaqah* ke-8 dan tergolong kepada *Tabi'ut Tabi'in* kalangan pertengahan. Ia lahir pada tahun 123 H dan wafat ditahun 188

H. Jarir bin 'Abdul Hamid telah menerima hadis diatas dari **Manşur bin Mu'tamir**. Jarir bin 'Abdul Hamid memang salah seorang murid dari *Manşur bin Mu'tamir* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus hadis, diantaranya *An-Nasa'i* menilai *Jarir bin 'Abdul Hamid* sebagai seorang yang *şiqah* dan *Abdurrahman* menurut *Abu Hatim* beliau adalah seorang yang *şiqah*. Tidak ada seorang ulama pun yang melemparkan celaan kepada *Jarir bin 'Abdul Hamid*. Kedua Imam ini hidup dizaman yang sama, terbukti melalui pertemuan dua imam ini dikarenakan tanggal wafat *Manşur bin Mu'tamir* yakni pada 132 H ialah setelah lahirnya *Jarir bin 'Abdul Hamid* yakni ditahun 123 H. Dengan demikian, sanad hadis dari *Jarir bin 'Abdul Hamid* bersambung kepada *Manşur bin Mu'tamir*

**Manşur bin Mu'tamir** memiliki nama lengkap *Manşur bin Al Mu'tamir bin 'Abdillah bin Rabi'ah*, Ia di kenal dengan sebutan *Abu 'Ittab*, ia berasal dari Kufah, tergolong kepada *tabi'in* pada *tabaqah* ke-5. Ia lahir pada tahun 67 H. *Manşur bin Mu'tamir* telah menerima hadis diatas dari **Ibrahim bin Yazid bin Qays**. Beliau pada tahun 132 H. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Al-'Ajli mengatakan bahwa ia adalah *şiqah şabat*, dan menurut penilaian *Abu Hatim* beliau adalah seorang yang *şiqah*. Tiada seorang ulama pun yang melontarkan celaan kepada *Manşur bin Mu'tamir*. *Manşur bin Mu'tamir* memang salah seorang murid dari *Ibrahim bin Yazid bin Qays* dalam periwayatan hadis. Kedua Imam ini hidup diwaktu yang sama, terbukti melalui perjumpaan dua imam ini karena tanggal wafat *Ibrahim bin Yazid bin Qays* yakni pada 96 H ialah setelah lahirnya *Manşur bin Mu'tamir* yakni di Tahun 67 H. Dengan begitu, sanad hadis dari *Manşur bin Mu'tamir* bersambung kepada *Ibrahim bin Yazid bin Qays*.

**Ibrahim** bernama lengkap Ibrahim bin Yazid bin Qays bin al-Aswad bin 'Amru an-Nakh'i. Ia dikenal dengan sebutan Abu 'Imrah. Ia termasuk dari golongan *tabi'in* kalangan biasa pada *tabaqah* yang ke lima. Ia lahir pada tahun 31 H dan wafat pada tahun 96 H. Ibrahim bin Yazid bin Qays telah menerima hadis diatas dari **'Alqamah**. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Hibban menilai bahwa Ibrahim *şiqah*, Ibn Hajar mengemukakan bahwa ia adalah *şiqah*, dan menurut penilaian *Ibnu Mu'in* beliau adalah seorang yang *şiqah*. Tiada seorang ulama pun yang melemparkan celaan terhadap *Ibrahim bin Yazid bin Qays*. *Ibrahim bin Yazid bin Qays* memanglah seorang murid dari *'Alqamah* dalam periwayatan hadis. Kedua Imam ini hidup di era yang sama, dapat terbukti pada perjumpaan dua imam ini karena tanggal wafat *'Alqamah* yakni pada 70 H ialah sesudah lahirnya *Ibrahim bin Yazid bin Qays* yakni pada Tahun 31 H. Dengan begitu, sanad hadis dari *Ibrahim bin Yazid bin Qays* bersambung kepada *'Alqamah*.

'**Alqamah** bernama lengkap 'Alqamah bin Qays bin 'Abdullah bin Malik an-Nakh'i. Ia memiliki nama kunyah yaitu Abu Syabul. Termasuk golongan tingkat *tabi'in* kalangan tua pada *tabaqah* ke dua, beliau lahir pada tahun 5 H dan wafat pada tahun 70 H. 'Alqamah telah menerima hadis diatas dari '**Abdullah bin Mas'ud**. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibn Hajar berkomentar bahwa 'Alqamah adalah *siqah sabat*, Yahya bin Ma'in dan Ishaq bin Mansur menilai bahwa 'Alqamah adalah *siqah*. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan celaan kepada 'Alqamah. 'Alqamah memang salah seorang murid dari 'Abdullah bin Mas'ud didalam periwayatan hadis. Kedua Imam ini hidup dizaman yang sama, terbukti melalui perjumpaan dua imam ini karena tanggal wafat 'Abdullah bin Mas'ud yaitu pada 32 H ialah sesudah 'Alqamah lahir yaitu pada Tahun 5 H. Dengan begitu, sanad hadis dari 'Alqamah bersambung kepada 'Abdullah bin Mas'ud.

'**Abdullah bin Mas'ud** bernama lengkap 'Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib al-Hazli. Memiliki kunyah Abu 'Abdurrahman. Beliau merupakan salah satu dari golongan sahabat Nabi Saw pada *tabaqah* yang pertama. Ia wafat pada tahun 32 H. 'Abdullah bin Mas'ud telah menerima hadis diatas langsung dari **Rasulullah**. Karena 'Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang sahabat, maka ia terbebas dari Para Ulama kritikus hadis, karena ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah *kulluhum 'udul*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi. Sementara hubungan 'Abdullah bin Mas'ud dengan Rasulullah tidak perlu diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw.

#### **F. Natijah (Hukum) Status Sanad Hadis**

Setelah sanad hadis tersebut diteliti dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh jajaran perawi dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut **Bersambung**. Maka disini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini **Shahih**, karena memenuhi syarat-syarat hadis yang lima yaitu sanad yang bersambung dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah, seluruh periwayat dalam hadis memiliki sifat adil, hafalan *ḍabit*, tidak ada kejanggalan dan illat.

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut termasuk kategori hadis **Ahad** sebab jumlah hadis tidak sampai kepada derajat mutawatir.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas ialah kategori hadis *Muttasil Marfu'* disebabkan hadis tersebut sampai kepada Rasulullah melalui sanad '*Abdullah bin Mas'ud*'.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN